

## Mapping the Linguistic Landscape of Pamekasan, Madura: Tracing Cultural and Religious Identity in Public Space

Agus Purnomo Ahmad Putikadyanto  
Liana Rochmatul Wachidah  
Anisa  
State Islamic Institute of Madura  
aguspurnomo@iainmadura.ac.id

### Abstract

In Pamekasan, Madura, the language environment should reflect religious identity. The major goal of this research is to explore how the language environment of Pamekasan, Madura, reflects cultural and religious identities. The language used in the public spaces of Pamekasan, Madura, was sampled for this study using photographs as a data source. Examples of this language included street names, trade marks & business institutions, names of places of worship, names of trading complexes, office names, names of educational institutions, names of hospitals, names of buildings, names of organizations, names of public facilities, names of public signs & road signs, and names of banners and product service advertisements. These data were gathered using technology through a combination of direct observation, documentation, and Google Maps is another piece of technology that is used. For triangulation, interviews with cultural observers were done in addition to taking pictures. After that, the chosen data are examined and given context. Street names, trademarks, business establishments, offices, educational institutions, hospitals, and road signs and signs all reflect religious identity in the linguistic landscape of Pamekasan. The street in Pamekasan was named after an Islamic figure to show how much the locals value the contributions made by their forebears. The linguistic objects of street names, brands and business institutions, offices, building names, public facilities, road signs, and banners & advertisements all display cultural identity. The research's findings are anticipated to offer a more comprehensive foundation that can be used in subsequent studies, particularly those looking at linguistic landscapes.

**keywords:** social identity, religious identity, linguistic landscape, Madura

### Abstrak

Dikenal dengan gerakan sosial Gerbang Salam (Gerakan Masyarakat Islami), Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang kaya dengan budaya dan sejarah Islami. Sebagai salah satu daerah yang mayoritas beragama muslim, jejak-jejak identitas budaya dan agama seharusnya tampak pada lanskap linguistik di ruang publik Pamekasan, Madura. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelusuri identitas budaya dan agama yang tercermin di lanskap linguistik Pamekasan, Madura. Menggunakan foto sebagai sumber data, penelitian ini mengumpulkan sampel dari bahasa yang digunakan di ruang publik Pamekasan, Madura, seperti nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, nama tempat ibadah, nama kompleks perdagangan, nama perkantoran, nama lembaga pendidikan, nama rumah sakit, nama gedung, nama organisasi, nama fasilitas umum, nama rambu umum & penunjuk jalan, dan nama spanduk dan iklan layanan produk. Data-data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi secara langsung dan juga dengan bantuan teknologi melalui *google maps*. Selain foto, wawancara dengan budayawan dilakukan untuk tujuan triangulasi. Data-data yang terpilih selanjutnya dianalisis dan diberi pemaknaan. Identitas agama dalam lanskap linguistik Pamekasan tercermin pada nama jalan, merk dagang dan lembaga usaha, perkantoran, lembaga pendidikan, rumah sakit, dan rambu & penunjuk jalan. Masyarakat Pamekasan cukup menghargai jasa pendahulu dengan menamai jalan

dengan tokoh Islam. Identitas budaya tampak pada objek linguistik nama jalan, merk & lembaga usaha, perkantoran, nama gedung, fasilitas umum, rambu & penunjuk jalan, dan sanduk & iklan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih luas yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan, khususnya penelitian mengenai lanskap linguistik.

**Kata Kunci:** identitas sosial. Identitas agama, lanskap linguistik, Madura

## Pendahuluan

Semakin menjalarnya postmodernisme hingga meruntuhkan hegemoni teori modernisasi dan munculnya dominasi wacana metanarasi. Hakikatnya manusia perlu berupaya untuk melihat kembali wacana terkait *grand narrative* yang termarginalisasi. Jika ditilik melalui periodisasi, cepat ataupun lambat pasti mengikuti epistemologi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, muncullah sebuah identitas budaya dan tradisi lokal dengan gagasan baru muncul pada epistemologi ilmu pengetahuan. Pentingnya melakukan rekonstruksi terhadap identitas budaya dan tradisi lokal, untuk menemukan jati diri otentik sebuah bangsa. Hal tersebut disebabkan oleh adanya dominasi modernisasi yang membuat jati diri otentik budaya lokal menjadi tereliminasi. Masyarakat Madura juga tidak lepas dari fenomena tersebut. Wujud eliminasi budaya lokal Madura melalui runtuhnya nilai-nilai luhur kemaduraan mulai hilang dari sosok kepribadiannya. Misalnya, orang Madura tidak lagi bangga menjadi orang Madura, bahkan ada yang merasa malu jika diketahui berasal dari Madura jika berkenalan dengan orang luar Madura. Fenomena lain yakni, saat ini tidak sedikit masyarakat Madura yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dibanding bahasa Madura.<sup>1</sup> Masyarakat yang utamanya kalangan kelas menengah, anak-anaknya sejak kecil sudah diajari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan kurang dikenalkan dengan bahasa Madura. Fenomena-fenomena di atas jelas dapat mengubur nilai-nilai kemaduraan sehingga suatu saat mereka tidak lagi merasa memiliki warisan nilai-nilai luhur budaya Madura dari para nenek moyangnya.

Dikenal dengan gerakan sosial “Gerbang Salam” (Gerakan Masyarakat Islami), Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Madura yang kaya dengan budaya dan sejarah Islami. Untuk menyuburkan kembali kemaduraan yang mulai terkikis, perlunya menggali kembali jejak-jejak identitas budaya dan agama yang ditampakkan melalui lanskap linguistik di ruang publik, salah satunya di wilayah Pamekasan. Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu di antara empat kabupaten di pulau Madura dengan luas 972,30 km<sup>2</sup>. Secara astronomis berada pada 6051’ – 7 031’ Lintang Selatan dan 113019’ - 113058’ Bujur Timur dengan ketinggian antara 6-312 meter dari permukaan laut (dpl). Berdasarkan batas-batasnya, kabupaten Pamekasan berada di sebelah Utara Laut Jawa, batas selatan terdapat Selat Madura, sebelah Barat bersebelahan dengan Kabupaten Sampang dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Afifah Raihany, “Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Di Kalangan Anak- Anak Sekolah Dasar Negeri Di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep,” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 12, no. 1 (May 2, 2015): 53–84, <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V12I1.697>.

<sup>2</sup> BPS Pamekasan, “Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan,” Badan Pusat Statistik Pamekasan, 2016.

Sebuah identitas adalah tentang bagaimana seseorang mampu memahami dan mengetahui akan dirinya sendiri serta bagaimana orang lain dapat menganalisis diri kita.<sup>3</sup> Dilanjutkan dengan pendapatnya, bahwa hakikat identitas tidak terlepas dari dua hal yang berbeda, yaitu sebuah persamaan dan perbedaan. Persamaan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok, beserta seluruh perbedaan yang ada di dalamnya dapat berpengaruh terhadap relasi sosial antara individu dan kelompok sosialnya. Setiap individu dapat membangun identitasnya melalui sebuah hal yang menunjukkan atribut budaya, agama, dan kelompok masing-masing.<sup>4</sup> Hal tersebut dikarenakan setiap individu dapat menghayati identitas yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat dan dalam aktivitas sehari-hari. Begitu pula dengan agama yang dapat diekspresikan oleh seorang individu dan kelompok di ruang publik setelah individu tersebut mampu mendalami dan menjiwai agama yang dianut dalam berkehidupan.

Agama telah kehilangan independensinya.<sup>5</sup> Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh oleh keadaan masyarakat atas arus modernisasi. Manusia yang beragama hanya sebagai proyeksi ideal bagi seseorang sehingga dengan meluasnya agama akan berpindah dari ruang publik. Bahkan pengalaman adat barat dapat dengan cepat ditiru oleh negara-negara lain di dunia. Adanya komunikasi yang baik yakni dengan mampu memenuhi pencerahan yang diinginkan. Salah satunya melalui diskursus tentang kebenaran dan kesempurnaan agama. Agama dapat menjadi kekuatan otonomi pada politik kontemporer. Agama konvensional tidak cocok dengan demokrasi liberal.

Hakikat kebudayaan itu memiliki batas-wilayah. Sekelompok orang akan mencari makna atas simbol-simbol yang digunakan untuk disepakati untuk digunakan secara bersama-sama. Makna dari setiap simbol yang digunakan merupakan wujud dari kesepakatan antar kelompok, masyarakat, atau suatu komunitas.<sup>6</sup>

Berkenaan dengan identitas budaya dan agama, masyarakat tentu menggunakan bahasa dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi antar komunitas dalam ruang publik ini tentu menjadi sajian utama dalam lanskap linguistik sebuah wilayah tertentu. Lanskap linguistik merupakan sebuah disiplin ilmu baru yang menggabungkan disiplin akademis linguistik terapan, psikologi, sosiolinguistik, geografi kultural, antropologi, dan sosiologi. Lanskap linguistik dapat dimaknai sebagai bahasa untuk tanda jalan umum, papan reklame, nama jalan dan tempat, nama kedai, nama bangunan pemerintah dalam sebuah kelompok daerah, wilayah, atau

---

<sup>3</sup> Bulan Cahya Sakti and Muchammad Yulianto, "PENGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA," ed. G. Balint et al., *Interaksi Online* 6, no. 4 (September 28, 2018): 490–501, <https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>.

<sup>4</sup> Shaima Amatullah et al., "Exploring Identity, Culture, and Psychosis in Cannabis Dependence – an Interpretative Phenomenological Case Study from India," *Mental Health, Religion & Culture*, 2020, 347–62, <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1737920>.

<sup>5</sup> Josep Escrig Rosa, "'The Choice God Makes of Us': Religion, National Identity and Counterrevolution in the Independence of Mexico," *Journal of Iberian and Latin American Studies* 27, no. 3 (2021): 257–76, <https://doi.org/10.1080/14701847.2021.1998982>.

<sup>6</sup> Filitsa Dingyloudi and Jan Willem Strijbos, "Community Representations in Learning Communities," *Scandinavian Journal of Educational Research* 64, no. 7 (November 9, 2019): 1052–70, <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1640788>.

kota.<sup>7</sup> Lanskap linguistik ini dikerucutkan dalam lingkungan, kata, dan citra yang ditampilkan di ruang publik sehingga menjadi pusat perhatian di suatu wilayah yang pesat pertumbuhannya.

Melalui penggunaan bahasa untuk interaksi di ruang publik, manusia dapat menelusuri konstruksi simbolis sebuah ruang dan penggunaan bahasa dalam melakukan mediasi relasi sosial dan politik. Sebagaimana pendapat Ben-Rafael, dkk (2006), bahwa lanskap linguistik mengacu pada objek linguistik yang menandai ruang publik. Lanskap linguistik memiliki dua fungsi yaitu (1) fungsi informasional dan (2) fungsi simbolis.<sup>8</sup> Fungsi informasional berguna untuk membedakan wilayah geografis penduduk dengan menggunakan bahasa pada nama setiap tempat. Artinya, bahasa memiliki fungsi sebagai penanda wilayah masyarakat penutur bahasa tersebut dan menjadi pembeda dari wilayah penduduk lain yang memiliki bahasa berbeda. Pada fungsi simbolis, ada dan ketidadaannya sebuah bahasa dalam kelompok, misalnya pada papan jalan akan berpengaruh pada bagian kelompok itu karena simbolis di sini sebagai wujud keterwakilan identitas sebuah etnis. Sebagai arena interaksi sosial manusia dan melakukan serangkaian kegiatan budaya, ruang dapat dinilai sebagai wujud/ tingkah laku yang kompleks yang berisi segala kegiatan kehidupan di dalamnya. Dapat dipahami bahwa, bukti yang ditampilkan dalam kajian lanskap linguistik dapat dijadikan sebagai pola komunikasi manusia yang diwakilkan melalui bahasa tulis.

Lanskap linguistik dapat dicerminkan melalui penggunaan istilah-istilah penting dalam sejarah Kabupaten Pamekasan pada tempat-tempat geografis di setiap daerah. Hal itu bisa diketahui dari nama-nama desa, kecamatan, atau tempat-tempat yang memiliki makna tertentu, misalnya Blumbungan, Duko Timur, Grujukan, Kaduara Barat, Lancar, Larangan Dalam, Larangan Luar, dan Montok. Penelitian ini penting dilakukan untuk menggali makna yang terkandung dalam setiap pengistilahan nama-nama daerah di Pamekasan yang diwujudkan dalam lanskap linguistik dengan menggali identitas dan agama di ranah publik. Atas kajian tersebut harapannya bisa berkontribusi untuk menanggulangi kemerosotan kecintaan terhadap budaya Madura dan menyuburkan kembali identitas dan tradisi yang kini mulai tidak terjamah oleh masyarakatnya. Melalui penelusuran makna dan sejarah dari nama-nama daerah di Pamekasan, masyarakat bisa pula mendapat ilmu dan pengetahuan untuk kebermanfaat bersama.

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan sebelumnya. *Pertama*, yakni penelitian yang dilakukan Susanto (2007) dengan judul *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*<sup>9</sup>. Hasil penelitian ini yaitu perlu memelihara eksistensi budaya lokal agar tidak punah di tanah Madura, maka diperlukan adanya revitalisasi. Artinya, tradisi dan kearifan lokal Madura, meski tidak semuanya dan dalam wilayah terbatas- tetap diusahakan untuk terus menerus berada dalam ranah transformasi pada generasi berikutnya dalam makna

---

<sup>7</sup> Zulfa Sakhiyya and Nelly Martin-Anatias, "Reviving the Language at Risk: A Social Semiotic Analysis of the Linguistic Landscape of Three Cities in Indonesia," *International Journal of Multilingualism*, 2020, <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>.

<sup>8</sup> Anna Maria Plautz et al., "Symbolic Ethnicity, Cultural and Linguistic Landscape: Remnants of 'Little Europe' in the Valcanale (Northeast Italy)," *National Identities* 24, no. 2 (2021): 121–43, <https://doi.org/10.1080/14608944.2021.1894109>.

<sup>9</sup> Edi Susanto, "REVITALISASI NILAI LUHUR TRADISI LOKAL MADURA," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2007, 96–103, <https://doi.org/10.19105/KARSA.V12I2.135>.

yang hakiki dan substansial, sehingga meskipun suatu tradisi berubah dalam bentuk ornamen lahiriahnya, namun pemaknaan substansialnya tetap terpelihara.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Maulidia (2018), dengan judul *Agama Di Ruang Publik : Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furseth, Casanova, dan Sherkat*.<sup>10</sup> Hasil penelitian ini yaitu Kajian tentang agama di ruang publik ini dibahas melalui tiga tulisan, yaitu Furseth, dkk., Casanova, dan Sherkat. Dalam menjelaskan agama di ruang publik tidak bisa lepas dari konsep privat yakni dalam 5 bentuk bahasan, yaitu agama legal, civil religion, religious nationalism, agama publik dan legitimasi agama, dan political power yang semuanya berlangsung dalam arena politik. Kedua, Casanova membedakan tiga makna sekularisasi dengan konotasi yang berbeda, yaitu sekularisasi sebagai proses kemunduran keyakinan dan agama dalam masyarakat modern, sekularisasi sebagai bentuk privatisasi agama, dan sekularisasi sebagai pembedaan antara ruang sekuler yaitu negara, ekonomi, dan pengetahuan. Ketiga, Sherkat menjelaskan tentang *religious socialization* di mana agen sosial mempengaruhi keyakinan beragama seorang individu dan pemahaman agamanya. Ketiga tulisan tersebut melihat agama di ruang publik dari sudut pandang yang berbeda dan membuat kita lebih kritis untuk melihat fenomena sosial yang berkaitan dengan isu agama di ruang publik.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Sahril dkk, (2019) dengan judul *Lanskap Linguistik Kota Medan: Kajian Onomastika, Semiotika, dan Spasial*.<sup>11</sup> Hasil dari penelitian ini yaitu adanya penggunaan bahasa asing yang mendominasi lanskap di Kota Medan. Bahasa Indonesia sudah tidak bisa menjadi penguasa tunggal dalam suatu wilayah. Ditemukan adanya aspek onomastika, semiotika, dan spasial pada lanskap linguistik di Kota Medan.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian di atas yakni sama-sama melakukan kajian terhadap revitalisasi tradisi Madura, kajian agama di ruang publik, dan lanskap linguistik sebuah wilayah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini yakni pada fokus dan objek kajian. Penelitian ini berfokus pada penelusuran identitas budaya dan agama di ruang publik dan melakukan pemetaan lanskap linguistik di Kabupaten Pamekasan, Madura.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menelusuri identitas budaya dan agama yang tercermin di lanskap linguistik Pamekasan, Madura sehingga dapat berkontribusi dalam memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap identitas budaya dan agama. Penelitian ini, diharapkan mampu menambah khazanah pengetahuan dengan memberikan penjelasan terhadap pembaca dalam memaknai identitas budaya dan agama di Pamekasan, Madura. Selain itu, memperluas cakupan tentang lanskap linguistik ini ke bahasa dalam lingkungan, kata, dan citra yang dipajang di ruang publik dan menjadi pusat perhatian di suatu wilayah yang pesat pertumbuhannya.

## Metode Penelitian

---

<sup>10</sup> Hanifa Maulidia, "Agama Di Ruang Publik: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furseth, Casanova, Dan Sherkat," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 12, no. 1 (June 17, 2018): 55–69, <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/11696>.

<sup>11</sup> Sahril Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, and Agus Bambang Hermanto, "LANSKAP LINGUISTIK KOTA MEDAN: KAJIAN ONOMASTIKA, SEMIOTIKA, DAN SPASIAL," *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 17, no. 2 (December 3, 2019): 195–208, <https://doi.org/10.26499/MM.V17I2.2141>.

Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu *Menelusuri Identitas Budaya dan Agama di Ruang Publik: Pemetaan Lanskap Linguistik Pamekasan, Madura*, maka pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan secara teoritis yang berupa linguistik dan pendekatan metodologis berupa kuantitatif. Selain itu, data dalam penelitian ini juga harus menunjukkan dimensi komersial dan etnolinguistik yang memotivasi penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Madura, dan bahasa asing. Menggunakan foto sebagai sumber data, penelitian ini mengumpulkan sampel dari bahasa yang digunakan di ruang publik Pamekasan, Madura, seperti nama jalan, merk dagang & lembaga usaha, nama tempat ibadah, nama kompleks perdagangan, nama perkantoran, nama lembaga pendidikan, nama rumah sakit, nama gedung, nama organisasi, nama fasilitas umum, nama rambu umum & penunjuk jalan, dan nama spanduk dan iklan layanan produk. Data-data tersebut dikumpulkan melalui pengamatan dan dokumentasi secara langsung dan juga dengan bantuan teknologi melalui *google maps*. Selain foto, wawancara dengan budayawan dilakukan untuk tujuan triangulasi. Pemilihan lokasi didasari karena Pamekasan adalah kota yang kaya dengan budaya dan sejarah, serta mayoritas penduduknya beragama Islam. Data penelitian ini adalah sebanyak 706 data objek linguistik yang ditemukan dalam lanskap linguistik Pamekasan, Madura. Dari data tersebut, ditemukan 127 data yang mengandung identitas agama dan budaya di Pamekasan. Data-data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan mana yang mengandung identitas budaya dan agama. Data-data yang terpilih selanjutnya dianalisis dan diberi pemaknaan. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan dasar yang lebih luas yang dapat digunakan dalam penelitian lanjutan, khususnya penelitian mengenai lanskap linguistik.

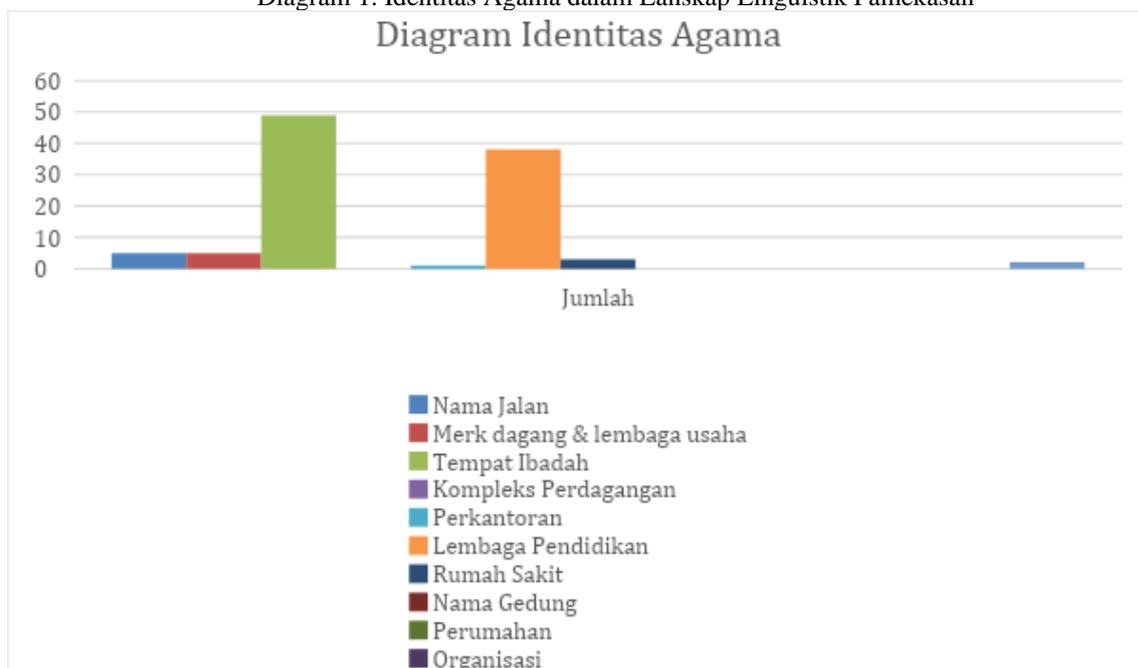
### Hasil

Data penelitian ini dari 706 data lanskap linguistik di Pamekasan yang kemudian dianalisis berdasarkan identitas agama dan identitas budaya. Dari data tersebut, yang mengandung data identitas agama dan budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan, Madura sejumlah 127 data. Berikut paparan hasil penelitian ini.

### Identitas Agama dalam Lanskap Linguistik Pamekasan, Madura

Berdasarkan analisis data, terdapat 103 data yang mencerminkan identitas agama dalam lanskap linguistik Pamekasan, Madura. Paparan data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 1. Identitas Agama dalam Lanskap Linguistik Pamekasan



Identitas agama dalam lanskap linguistik Pamekasan tercermin pada nama jalan, merk dagang dan lembaga usaha, perkantoran, lembaga pendidikan, rumah sakit, dan rambu & penunjuk jalan. Data paling banyak ditemukan pada tempat ibadah sebanyak 49 data disusul lembaga pendidikan sebanyak 38 data, sedangkan penggunaan bahasa pada kompleks perdagangan, nama gedung, perumahan, organisasi, fasilitas umum, dan rambu & penunjuk jalan tidak ditemukan data yang mencerminkan.

Pada objek linguistik nama jalan, identitas agama terlihat pada penggunaan istilah Islam dan nama-nama tokoh Islam. Misalnya, penggunaan nama *Attauhid* pada nama yang merupakan istilah yang lekat dengan agama Islam, yang mengenai keesaan Allah. Nama-nama tokoh muslim juga digunakan dalam penamaan jalan, misalnya *H. Ghazali*, *KH Agus Salim*, dan *KH Amin Jakfar*. Semuanya adalah tokoh muslim nasional.

Pada objek merek dagang & lembaga usaha, identitas agama terlihat pada penggunaan Islam dan gelar Islam. Beberapa toko mencerminkan identitas agama dengan menggunakan istilah Islami seperti tampak pada data berikut, *Ar-Rahman Hijab*, *Toko Hamdalah*, dan *Depot & Lesehan Barokah (Bu Sa'rani)*. Gelar Islam juga ditemukan dalam penamaan warung makan, seperti data *Kaldu Kikil Sapi H. Manshur*. Haji merupakan istilah yang lekat dengan gelar Islam.<sup>12</sup>

Pada objek tempat ibadah, hampir semua data yang ditemukan mencerminkan identitas agama dalam lanskap linguistik Pamekasan. Data pada objek ini paling banyak ditemukan dengan 49 data. Mayoritas data yang ditemukan digunakan dalam penamaan nama masjid dan mushola. Nama-nama yang digunakan menggunakan istilah Islam dan berbahasa Arab, seperti tampak pada contoh data berikut, *Masjid Asy-Syuhada*, *Masjid Al-Amien*, dan *Musholla Nurul Hikmah*. Dari data yang ditemukan, hampir semua data menggambarkan identitas Islam. Hanya ditemukan satu data yang nonmuslim, yakni data penamaan *Gereja Katolik Maria Ratu Para Rasul*.

Selanjutnya, pada data objek perkantoran, ditemukan data mengenai identitas agama dalam lanskap linguistik Pamekasan. Data yang ditemukan pada objek ini adalah penggunaan nama kantor dengan nama salah satu organisasi muslim, seperti tampak pada data berikut *BMT NU Mandiri*. NU merupakan salah satu organisasi besar di muslim Indonesia.<sup>13</sup>

Pada objek lembaga pendidikan, identitas agama ditemukan dengan jumlah yang lumayan banyak. Di ruang publik Pamekasan, ditemukan cukup banyak lembaga pendidikan yang menggunakan nama Islami, lebih banyak daripada lembaga pendidikan nasional. Penamaan tersebut digunakan dalam lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga formal digunakan dalam lembaga pendidikan tingkat dini sampai tinggi, seperti tampak pada contoh data *Universitas Islam Madura*, *SMA Wachid Hasyim*, dan *SDI Al Munawwarah*. Lembaga non formal juga tampak pada Taman Pendidikan Al Quran, Majelis Taklim, maupun pondok pesantren, seperti tampak pada data *Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TPA/TKQ) Tanwirul Qulub*, *Majelis Taklim (MT) Ad Dzikrullah*, dan *Pondok Pesantren Nasyrul Ulum*. Tampaknya, lembaga pendidikan di Pamekasan dekat dengan identitas agama yang Islami.

Identitas agama juga ditemukan dalam objek rumah sakit pada lanskap linguistik pamekasan. Ditemukan 3 nama rumah sakit yang terdapat istilah Islami (menggunakan bahasa Arab) dan menggunakan nama tokoh muslim. Penamaan rumah sakit yang mencerminkan identitas agama tampak pada data *RSU Asyifa Husada*, *Klinik Pratama Siti Aisyah*, dan *Rumah Sakit Umum Mohammad Noer*. Mohammad Noer adalah mantan gubernur Jawa Timur yang beragama Islam.

---

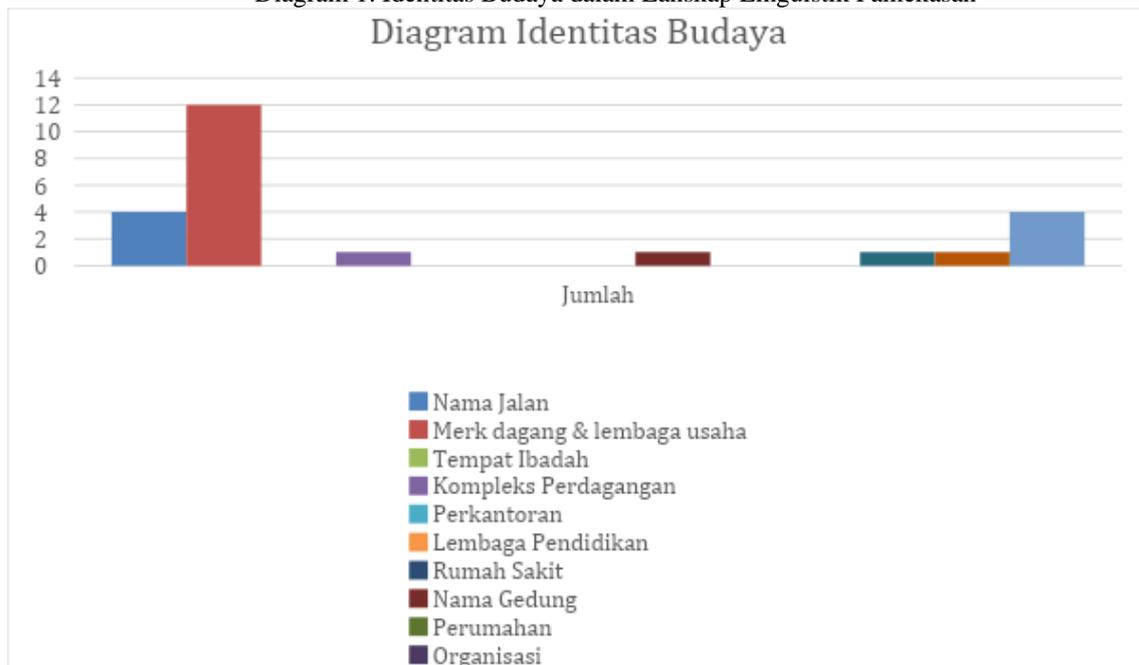
<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi* (Jakarta: Kencana, n.d.).

<sup>13</sup> Zakiya Darajat, "Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (January 30, 2017): 79–94, <https://doi.org/10.21009/HAYULA.001.1.05>.

Terakhir, identitas agama juga terlihat pada objek spanduk dan iklan. Data pada objek ini didapatkan dari spanduk dan iklan yang berada di ruang publik pamekasan. Identitas agama juga tampak pada objek ini yang mencerminkan religiusitas masyarakat Pamekasan terhadap agama Islam, seperti tampak pada data *Raih Kemenangan bersama Keluarga Selamat Idul Fitri 1440 M Bersama Nahdlatul Ulama Rajut Silaturrahim PCNU Pamekasan dan Laksanakan Syariat Sebagai Wujud Keimanan*. Pamekasan lekat dengan agama Islam, termasuk organisasi di dalamnya.

### Identitas Budaya dalam Lanskap Linguistik Pamekasan, Madura

Diagram 1. Identitas Budaya dalam Lanskap Linguistik Pamekasan



Identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan terlihat pada objek linguistik nama jalan, merk & lembaga usaha, perkantoran, nama gedung, fasilitas umum, rambu & penunjuk jalan, dan sanduk & iklan. Dari 704 data yang terkumpul, data yang menunjukkan klasifikasi ini sebanyak 25 data. Data-data tersebut menggambarkan budaya dan sejarah Pamekasan, Madura. Objek linguistik yang tidak mencerminkan identitas budaya adalah tempat ibadah, perkantoran, lembaga pendidikan, rumah sakit, perumahan, dan organisasi.

Pada objek linguistik nama jalan, diperoleh data yang menggambarkan identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan. Beberapa budaya Pamekasan dapat ditelusuri dari objek linguistik ini. Masyarakat Pamekasan tampaknya mempunyai budaya berdagang yang terlihat dari data penamaan *Jl. Niaga*. Nama leluhur juga tampak pada objek ini, seperti pada data *Jl. Jokotole*. *Jokotole* merupakan Raja Sumenep yang cukup melegenda.<sup>14</sup> Masyarakat Pamekasan juga tampaknya mempunyai budaya mengenang tokoh-tokoh muslim, seperti tampak pada penamaan *Jl. Abd Aziz*.

Pada objek linguistik merk dagang dan lembaga usaha, diperoleh data yang menggambarkan identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan. Beberapa budaya Pamekasan dapat ditelusuri dari objek linguistik ini. Pamekasan mempunyai beberapa kuliner khas olahan sapi, seperti tampak pada data *Kaldu Kikil Sapi H. Manshur*. Selain olahan sapi, kuliner olahan bebek juga cukup jamak ditemukan di Pamekasan seperti tampak pada data *waroeng bebek nyengak*. Jamu sebagai sesuatu yang khas dari Pamekasan juga ditemukan dalam data lanskap linguistik, seperti tampak pada data

<sup>14</sup> M Farhan, "Wisata Religi Asta Jokotole Perlu Sentuhan Perawatan | Kabupaten Sumenep," Media Center, 2017, <http://sumenekab.go.id/berita/baca/wisata-religi-asta-jokotole-perlu-sentuhan-perawatan>.

*Rumah Jamu*. Sisi agraris Pamekasan juga tampak objek linguistik ini seperti tampak pada data *Madura Tabako*. Pamekasan memang dikenal sebagai daerah penghasil tembakau. Beberapa nama khas Madura juga tampak dalam penamaan toko seperti tampak pada data *Toko Maimona*. Madura sebagai kota santri tampaknya juga tercermin dalam objek linguistik penamaan tempat usaha *Distro Santri*.

Pada objek linguistik kompleks perdagangan, diperoleh data yang menggambarkan identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan. Beberapa budaya Pamekasan dapat ditelusuri dari objek linguistik ini. Masyarakat Madura lekat dengan mata pencaharian berdagang. Setidaknya hal ini juga tercermin dari objek linguistik kawasan perdagangan yakni *Kawasan Sae Salera Jalan Niaga*. Kawasan tersebut merupakan jalan yang berisi pusat kuliner di Pamekasan.

Pada objek linguistik nama gedung, diperoleh data yang menggambarkan identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan. Beberapa budaya Pamekasan dapat ditelusuri dari objek linguistik ini. Terdapat gedung yang diberi nama *Mandhápah Agung Ronggosukowati*. Ronggosukowati sendiri adalah raja Islam pertama di Pamekasan.<sup>15</sup> Raja ini cukup dikenal dan populer di Pamekasan karena jasa-jasanya dan sebagai awal mula Islam berkembang di Pamekasan.

Pada objek linguistik fasilitas umum, diperoleh data yang menggambarkan identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan. Beberapa budaya Pamekasan dapat ditelusuri dari objek linguistik ini. Terdapat objek linguistik yang diberi nama *Stadion R. Sunaryo Pamekasan*. Raden Sunaryo sendiri adalah tokoh Nasional Islam yang berjasa dalam membela dan mempertahankan Islam

Pada objek linguistik rambu & penunjuk jalan, diperoleh data yang menggambarkan identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan. Beberapa budaya Pamekasan dapat ditelusuri dari objek linguistik ini. Di Pamekasan, ditemukan rambu *Parkir Khusus Becak*. Hal ini menunjukkan, Pamekasan masih mempunyai layanan transportasi becak, setidaknya sampai saat ini.

Pada objek linguistik spanduk dan iklan, diperoleh data yang menggambarkan identitas budaya dalam lanskap linguistik Pamekasan. Beberapa budaya Pamekasan dapat ditelusuri dari objek linguistik ini. Pamekasan dikenal juga sebagai kota penghasil batik. Hal ini setidaknya terlihat dari data linguistik *Welcome To The City of Pamekasan Batik Tulis Madura Latansa*. Iklan yang berisi imbauan untuk mengubah perilaku bersih tampak pada data *Ubah Pola Perilaku Kita Biasakanlah Menaruh dan Memilah Sampah Pada Tempatnya Jadilah Warga Pamekasan yang Peduli Kebersihan Kotanya*. Iklan mengenai budaya Islami juga tercermin pada data berikut *Jangan Rusak Jiwa dengan Minuman Beralkohol*.

## **Pembahasan**

### **Identitas Agama dalam Lanskap Linguistik Pamekasan, Madura**

Penerapan lanskap linguistik untuk bentuk studi lain relatif baru dan beberapa sarjana telah menerapkan ini pada studi tanda di negara mereka, dan bahkan benua. Ada studi yang fokus pada kota, negara, wilayah, negara bagian di suatu negara. Studi ini menggambarkan situasi linguistik dan melalui lanskap linguistiknya sebagai perwakilan penggunaan bahasa di Pamekasan.

Lanskap linguistik secara umum digambarkan sebagai penggunaan bahasa di ruang publik atau lingkungan penggunaan bahasa di wilayah tertentu.<sup>16</sup> Ini dapat digambarkan sebagai pemandangan teks yang ditemukan pada tanda dan papan yang dibuat oleh individu pribadi atau publik (pemerintah) di lingkungan tertentu. Ini juga dapat

<sup>15</sup> "Pemerintah Kabupaten Pamekasan," Kominfo Kabupaten Pamekasan, 2017, <https://pamekasankab.go.id/sejarah>.

<sup>16</sup> Hidayat Widiyanto, "Teks Poster Di Lanskap Linguistik Sekolah," in *SEMANTIKS*, vol. 37 (SEMANTIKS, 2021), <https://doi.org/10.1080/10564934.2005.11042390>.

didefinisikan sebagai penggunaan literal atau representasi bahasa dalam tanda-tanda dengan kepentingan yang berkaitan dengan identitas dan globalisasi budaya dan dengan kehadiran yang berkembang dari bahasa Inggris di wilayah atau wilayah tertentu, terutama perkotaan. Oleh karena itu, lanskap linguistik lingkungan perkotaan adalah kumpulan pesan dan gambar tertulis yang dipertunjukkan kepada publik, terkandung dalam berbagai bahasa dan aksara, dan disajikan sebagai papan tanda, rambu toko, iklan, papan reklame, rambu lalu lintas, informasi topografi, dan peta kawasan.

Lanskap linguistik mungkin alami atau dibangun, statis atau diubah: lingkungan fisik, konteks tindakan manusia dan aktivitas sosial politik; atau sistem penanda simbolik dengan jangkauan luas yang diaktifkan oleh tindakan sosial untuk memposisikan diri mereka dan orang lain dalam konteks itu.<sup>17</sup> Rambu-rambu di ruang publik biasanya tidak hanya berisi teks tertulis, visual kadang-kadang ditambahkan ke teks untuk membantu tujuan dari tanda-tanda tersebut. Gambar dan teks ini selalu diproses bersama sebagai satu kesatuan oleh penonton dan bukan sebagai sumber daya yang terpisah.

Agama adalah aspek yang banyak dibicarakan masyarakat dan biasanya menarik perhatian serius. Beberapa memperhatikan agama untuk manfaatnya, sementara yang lain memperhatikan kontroversi yang ditimbulkannya. Ini adalah konsep yang sangat licin untuk didefinisikan karena tidak ada dua penulis yang memiliki konsepsi yang sama tentang siapa Tuhan itu atau bagaimana Tuhan harus ditafsirkan. Juga, keragaman agama membuatnya lebih sulit untuk dijabarkan ke dalam satu definisi. Namun, ada beberapa kesamaan dalam pemikiran orang tentang agama dan yang utama adalah kepercayaan pada makhluk ilahi yang menciptakan dunia dan mengendalikan aktivitas kehidupan manusia.

Identitas agama dalam lanskap linguistik Pamekasan ditemukan dalam objek linguistik nama jalan, merk dagang dan lembaga usaha, perkantoran, lembaga pendidikan, rumah sakit, dan rambu & penunjuk jalan. Data yang ditemukan dalam objek linguistik tersebut menggambarkan identitas keagamaan masyarakat Pamekasan. Tokoh muslim yang berjasa sering digunakan dalam penggunaan nama jalan. Tampaknya masyarakat Pamekasan cukup menghargai tokoh-tokoh muslim terdahulu yang berjasa.<sup>18</sup>

Masyarakat Pamekasan tampaknya cukup bangga dengan gelar keagamaan yang melekat padanya. Terbukti dengan banyaknya data yang menggunakan gelar agama dalam penamaan toko atau warung makan. Istilah-istilah agama Islam juga sering digunakan dalam penggunaan nama toko. Hal ini merepresentasikan masyarakat Pamekasan cukup identik dengan identitas agama Islam.<sup>19</sup>

Pada objek linguistik tempat ibadah, hampir semua menunjukkan tempat ibadah muslim, dari masjid sampai musholla. Dari data yang ditemukan, hanya satu objek linguistik nonmuslim yang ditemukan, yakni gereja. Hal ini menunjukkan identitas agama Islam cukup dominan di Pamekasan. Penggunaan nama pada objek linguistik tersebut berupa bilingual, bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa Arab.

Hal menarik lainnya yang ditemukan adalah ditemukannya cukup banyak ditemukan lembaga pendidikan yang mencerminkan identitas keagamaan Islam. Identitas Agama tersebut tercermin dari objek linguistik lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan formal tercermin dari lembaga pendidikan dini sampai tinggi sedangkan nonformal tercermin dari lembaga pendidikan TPQ sampai majelis

---

<sup>17</sup> Plautz et al., "Symbolic Ethnicity, Cultural and Linguistic Landscape: Remnants of 'Little Europe' in the Valcanale (Northeast Italy)."

<sup>18</sup> M.S. Dienil Aminy, "Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Di Pamekasan: Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Di Desa Laden Dan Desa Jalmak" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

<sup>19</sup> Abd Hannan and Kudrat Abdillah, "HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat," *Sosial Budaya* 16, no. 1 (July 31, 2019): 9–24, <https://doi.org/10.24014/SB.V16I1.7037>.

taklim. Hal ini menunjukkan lembaga pendidikan Pamekasan cukup lekat dengan identitas keagamaan Islami.

Salah satu yang tercermin dalam lanskap linguistik Pamekasan adalah adanya organisasi keagamaan Islam yang cukup dominan. Beberapa objek linguistik menunjukkan adanya keterkaitan masyarakat Pamekasan dengan organisasi NU. Organisasi ini cukup jamak ditemukan dan cukup dominan di Pamekasan.

### **Identitas Budaya dalam Lanskap Linguistik Pamekasan, Madura**

Bahasa tidak diragukan lagi merupakan komponen utama identitas budaya, karena pada umumnya berasal dan berkembang dari kebutuhan untuk berkomunikasi, menghubungkan orang-orang yang berada di lokasi tertentu pada periode waktu tertentu. Bahasa membutuhkan waktu untuk dipelajari dan dipelajari. Oleh karena itu bahasa umum adalah alat yang sangat diperlukan yang memungkinkan orang untuk berbagi cara hidup yang ditetapkan oleh anggota kelompok sosial, bangsa atau komunitas tertentu. Hal ini juga memberikan akses yang hampir tak terbatas ke warisan budaya suatu bangsa, baik sebagai reservoir budaya dan cara untuk mengambil artefak budaya masa lalu bangsa.

Menurut teori sociolinguistik D. Hymes, bahasa sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari budaya harus dilihat "dari matriks sosialnya", menjadikan konteks sosial sebagai kunci untuk memahami fenomena linguistik (Hymes, 1974). Dalam konteks dunia yang mengglobal, proses sociolinguistik yang terkait dengan migrasi, mobilitas, dan redistribusi umum populasi dalam kelas sosial dan/atau lokalitas geografis memperoleh makna baru, karena "mobilitas orang juga melibatkan mobilitas sumber daya linguistik dan sociolinguistik" (Blommaert, 2010, hal.1).

Dalam paradigma yang berfokus pada aspek sociolinguistik mobilitas yang dikemukakan oleh J. Blommaert, bahasa tidak dilihat sebagai "bahasa di tempat", tetapi sebagai "bahasa dalam gerak, sumber yang memungkinkan komunikasi dalam berbagai konteks sosiokultural, sejarah dan politik. (Blommaert, 2010). Studi aliran transkultural sebagai konsekuensi alami dari migrasi global skala besar (Appadurai, 1996; Gumperz dan Jacquemet, 2005) telah mengarah pada kesimpulan bahwa setiap bahasa diisi ulang oleh bentuk-bentuk linguistik "trans lokal" atau "terdegradasi" yang meninggalkan jejak yang cukup nyata dalam kehidupan. Lanskap linguistik bahasa nasional membawa konsekuensi sociolinguistik yang tak terduga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya tampak pada objek linguistik nama jalan, merk & lembaga usaha, perkantoran, nama gedung, fasilitas umum, rambu & penunjuk jalan, dan sanduk & iklan. Identitas budaya yang ditemukan pun bermacam macam. Identitas perniagaan misalnya, tampak beberapa pada objek linguistik dalam lanskap linguistik Pamekasan. Masyarakat Madura, terutama Pamekasan memang cukup erat dengan kegiatan perekonomian perniagaan.<sup>20</sup>

Masyarakat Madura tampaknya juga mempunyai budaya menghormati tokoh-tokoh yang berjasa, terutama tokoh muslim.<sup>21</sup> Hal ini terlihat dari temuan objek linguistik lanskap linguistik Pamekasan yang merepresentasikan hal tersebut. Tokoh-tokoh muslim tersebut mayoritas dijadikan nama jalan di Pamekasan.

Identitas budaya dari lanskap linguistik Pamekasan berupa macam-macam kuliner juga tampak dalam penelitian ini. Beberapa objek linguistik mencerminkan kuliner

---

<sup>20</sup> Abdul Halim and Jonyanis, "SISTEM PERDAGANGAN SAPI ORANG MADURA DI KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2020): 1–13, <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/28080>.

<sup>21</sup> Aminullah Aminullah, Puji Lestari, and Sigit Tripambudi, "Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu," *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 4 (January 18, 2015): 272–81, <https://doi.org/10.24329/ASPIKOM.V2I4.77>.

olahan sapi, olahan bebek, dan jamu. Masyarakat Madura tampaknya cukup dekat dengan sapi, bebek, dan jamu, dari sisi sosial maupun ekonomi.<sup>22</sup>

Pamekasan tampaknya lekat juga dengan batik. Hal ini tampak dari beberapa objek linguistik yang ditemukan dalam lanskap linguistik Pamekasan. Batik Madura mempunyai beberapa ciri khas makna filosofi tersendiri, terkenal dengan corak yang berani.<sup>23</sup> Beberapa objek linguistik di Pamekasan ditemukan mencerminkan identitas budaya tersebut.

Representasi agraris, Pamekasan sebagai penghasil tembakau tampak juga dalam penelitian ini. Beberapa objek linguistik merepresentasikan hal tersebut, terbukti dengan ditemukannya beberapa objek linguistik yang bersinggungan dengan tembakau. Masyarakat Madura memang sudah cukup lama dikenal sebagai penghasil tembakau.<sup>24</sup>

## Penutup

Lanskap linguistik merupakan sebuah studi yang menghubungkan bahasa dengan ruang publik. Dengan mengeksplorasi lanskap linguistik Pamekasan, dapat diketahui identitas agama dan identitas budaya Pamekasan. Identitas agama dalam lanskap linguistik Pamekasan tercermin pada nama jalan, merk dagang dan lembaga usaha, perkantoran, lembaga pendidikan, rumah sakit, dan rambu & penunjuk jalan. Masyarakat Pamekasan cukup menghargai jasa pendahulu dengan menamai jalan dengan tokoh Islam. Masyarakat Pamekasan juga cukup bangga dengan gelar keagamaan dengan menamai toko/warung makan dengan gelar khas keagamaan. Dengan lanskap linguistik kita bisa mengetahui Pamekasan cukup identik dengan agama Islam, lembaga pendidikan Islami di Pamekasan cukup dominan, dan organisasi keagamaan yang dominan adalah NU. Identitas budaya tampak pada objek linguistik nama jalan, merk & lembaga usaha, perkantoran, nama gedung, fasilitas umum, rambu & penunjuk jalan, dan sanduk & iklan. Dari hal tersebut, dapat diketahui masyarakat Pamekasan cukup lekat dengan kegiatan perekonomian perniagaan, masyarakat Pamekasan cukup lekat dengan kuliner olahan sapi, bebek, dan jamu, masyarakat Pamekasan juga dikenal sebagai penghasil batik, dan masyarakat Pamekasan dikenal juga mengenai penghasil tembakau. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai identitas budaya dan agama perlu dilakukan di masa mendatang. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dilakukan dari lanjutan hasil penelitian ini supaya hasil yang dihasilkan lebih mendalam.

## Daftar Pustaka

- Amatullah, Shaima, Arun Kandasamy, Vivek Benegal, and Gitanjali Narayanan. "Exploring Identity, Culture, and Psychosis in Cannabis Dependence – an Interpretative Phenomenological Case Study from India." *Mental Health, Religion & Culture*, 2020, 347–62. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1737920>.
- Aminullah, Aminullah, Puji Lestari, and Sigit Tripambudi. "Model Komunikasi

---

<sup>22</sup> Achmad Nauvalul Ikbar, Hardika Hardika, and Ellyn Sugeng Desyanty, "PEWARISAN BUDAYA SAPI SONOK SEBAGAI AKTIVITAS BELAJAR INFORMAL BAGI MASYARAKAT MADURA," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 16, no. 2 (September 24, 2021): 86–93, <https://doi.org/10.17977/UM041V16I2P86-93>; Yuliana Rakhmawati, "CULTURE ON A PLATE: CULINARY BRANDING BEBEK MADURA," in *MADURA 2020 Membumikan Madura Menuju Globalisasi* (Malang: Intelegensia Media, 2020); Ekna Satriyati, "Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura Dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan Antara Peramu Dan Pengguna," *DIMENSI - Journal of Sociology* 10, no. 2 (November 5, 2017), <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3757>.

<sup>23</sup> R.A Sekartaji Suminto, "BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas Dan Makna Filosofinya," *Corak* 4, no. 1 (May 28, 2015), <https://doi.org/10.24821/CORAK.V4I1.2356>.

<sup>24</sup> Raden Faridz et al., "Indeks Dan Status Keberlanjutan Ketersediaan Tembakau Madura," *AGRIKONOMIKA* 7, no. 2 (October 1, 2018): 197–209, <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4784>.

- Antarbudaya Etnik Madura Dan Etnik Melayu.” *Jurnal ASPIKOM* 2, no. 4 (January 18, 2015): 272–81. <https://doi.org/10.24329/ASPIKOM.V2I4.77>.
- Aminy, M.S. Dienil. “Kontribusi Pondok Pesantren Dalam Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Di Pamekasan: Studi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Di Desa Laden Dan Desa Jalmak.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana, n.d.
- BPS Pamekasan. “Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan.” Badan Pusat Statistik Pamekasan, 2016.
- Darajat, Zakiya. “Muhammadiyah Dan NU: Penjaga Moderatisme Islam Di Indonesia.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (January 30, 2017): 79–94. <https://doi.org/10.21009/HAYULA.001.1.05>.
- Dingyloudi, Filitsa, and Jan Willem Strijbos. “Community Representations in Learning Communities.” *Scandinavian Journal of Educational Research* 64, no. 7 (November 9, 2019): 1052–70. <https://doi.org/10.1080/00313831.2019.1640788>.
- Farhan, M. “Wisata Religi Asta Jokotole Perlu Sentuhan Perawatan | Kabupaten Sumenep.” Media Center, 2017. <http://sumenepkab.go.id/berita/baca/wisata-religi-asta-jokotole-perlu-sentuhan-perawatan>.
- Faridz, Raden, Ariffin Ariffin, Soemarno Soemarno, and Henny Pramoedyo. “Indeks Dan Status Keberlanjutan Ketersediaan Tembakau Madura.” *AGRIEKONOMIKA* 7, no. 2 (October 1, 2018): 197–209. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4784>.
- Halim, Abdul, and Jonyanis. “SISTEM PERDAGANGAN SAPI ORANG MADURA DI KECAMATAN TEMBILAHAN KABUPATEN INDRAGIRI HILIR.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2020): 1–13. <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/28080>.
- Hannan, Abd, and Kudrat Abdillah. “HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan Dan Keagamaan Kyai Dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat.” *Sosial Budaya* 16, no. 1 (July 31, 2019): 9–24. <https://doi.org/10.24014/SB.V16I1.7037>.
- Ikbar, Achmad Nauwalul, Hardika Hardika, and Ellyn Sugeng Desyanty. “PEWARISAN BUDAYA SAPI SONOK SEBAGAI AKTIVITAS BELAJAR INFORMAL BAGI MASYARAKAT MADURA.” *Jurnal Pendidikan Nonformal* 16, no. 2 (September 24, 2021): 86–93. <https://doi.org/10.17977/UM041V16I2P86-93>.
- Maulidia, Hanifa. “Agama Di Ruang Publik: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furseth, Casanova, Dan Sherkat.” *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 12, no. 1 (June 17, 2018): 55–69. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/11696>.
- “Pemerintah Kabupaten Pamekasan.” Kominfo Kabupaten Pamekasan, 2017. <https://pamekasankab.go.id/sejarah>.
- Plautz, Anna Maria, Leonie Hasenauer, Igor Jelen, Peter Čede, and Ernst Steinicke. “Symbolic Ethnicity, Cultural and Linguistic Landscape: Remnants of ‘Little Europe’ in the Valcanale (Northeast Italy).” *National Identities* 24, no. 2 (2021): 121–43. <https://doi.org/10.1080/14608944.2021.1894109>.
- Raihany, Afifah. “Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura Di Kalangan Anak- Anak Sekolah Dasar Negeri Di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep.” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 12, no. 1 (May 2, 2015): 53–84. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V12I1.697>.
- Rakhmawati, Yuliana. “CULTURE ON A PLATE: CULINARY BRANDING BEBEK MADURA.” In *MADURA 2020 Membumikan Madura Menuju Globalisasi*. Malang: Intelegensia Media, 2020.
- Rosa, Josep Escrig. “‘The Choice God Makes of Us’: Religion, National Identity and Counterrevolution in the Independence of Mexico.” *Journal of Iberian and Latin*

- American Studies* 27, no. 3 (2021): 257–76.  
<https://doi.org/10.1080/14701847.2021.1998982>.
- Sahril, Sahril, Syahifuddin Zuhri Harahap, and Agus Bambang Hermanto. “LANSKAP LINGUISTIK KOTA MEDAN: KAJIAN ONOMASTIKA, SEMIOTIKA, DAN SPASIAL.” *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan* 17, no. 2 (December 3, 2019): 195–208. <https://doi.org/10.26499/MM.V17I2.2141>.
- Sakhiyya, Zulfa, and Nelly Martin-Anatias. “Reviving the Language at Risk: A Social Semiotic Analysis of the Linguistic Landscape of Three Cities in Indonesia.” *International Journal of Multilingualism*, 2020.  
<https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>.
- Sakti, Bulan Cahya, and Muchammad Yulianto. “PENGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA.” Edited by G. Balint, B. Antala, C. Carty, J-M. A. Mabieme, I. B. Amar, and A. Kaplanova. *Interaksi Online* 6, no. 4 (September 28, 2018): 490–501.  
<https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>.
- Satriyati, Ekna. “Menjaga Tradisi Minum Jamu Madura Dengan Penyampaian Pesan Interpersonal Kesehatan Antara Peramu Dan Pengguna.” *DIMENSI - Journal of Sociology* 10, no. 2 (November 5, 2017).  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3757>.
- Suminto, R.A Sekartaji. “BATIK MADURA: Menilik Ciri Khas Dan Makna Filosofinya.” *Corak* 4, no. 1 (May 28, 2015).  
<https://doi.org/10.24821/CORAK.V4I1.2356>.
- Susanto, Edi. “REVITALISASI NILAI LUHUR TRADISI LOKAL MADURA.” *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 2007, 96–103.  
<https://doi.org/10.19105/KARSA.V12I2.135>.
- Widiyanto, Hidayat. “Teks Poster Di Lanskap Linguistik Sekolah.” In *SEMANTIKS*, Vol. 37. SEMANTIKS, 2021. <https://doi.org/10.1080/10564934.2005.11042390>.